

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019). Pendidikan sendiri terbagi kedalam beberapa jalur. Menurut (Yayan Alpian, 2019) lingkungan pendidikan pertama yang diterima seseorang adalah lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Dalam pendidikan formal di sekolah, berbagai mata pelajaran diajarkan, termasuk matematika.

Matematika tidak hanya melibatkan penggunaan rumus, tetapi juga membutuhkan kemampuan siswa untuk bernalar dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapkan. Tanpa disadari dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari banyak ditemukan konsep matematika. Namun, berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, terutama berbentuk kontekstual. Hal ini disebabkan oleh lemahnya literasi matematika

siswa dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan pemikirannya. Salah satu cara untuk memperoleh pemahaman konsep matematika yang baik adalah melalui bacaan (literasi). Dalam hal ini literasi matematika di nilai sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan penalaran matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2020).

Kemampuan literasi matematika sangat penting untuk dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 karena dapat membantu siswa untuk menggunakan matematika dalam kehidupan nyata, menggunakan metode yang tepat untuk pemecahan masalah, melakukan penilaian apakah hasil yang diperoleh masuk akal serta menganalisis situasi dan menarik kesimpulan (Masjaya and Wardono, 2018; Janah, Suyitno and Rosyida, 2019). Dalam perspektif *OECD-PISA*, literasi mengandung makna kemampuan fungsional dari pengetahuan dan keterampilan matematika yang dimiliki seseorang, dimana sikap dan emosi menjadi prasyarat penting yang mendorong individu tersebut untuk berkehendak dan berbuat.

Pada literasi matematika terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkatan kemampuan siswa. Faktor-faktor tersebut ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang memengaruhi tingkat kemampuan literasi matematika siswa yaitu kondisi keluarga, kepemilikan sarana belajar, dan kondisi sosial budaya di rumah; sementara faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan literasi matematika adalah jati diri atau kepribadian siswa (Rogers, 2006). Kepribadian merupakan faktor psikologis

utama yang mempengaruhi proses pembelajaran matematika (Wahyuni and Mardicko, 2021).

Pangarso (dalam Bahrudin, 2019) menyatakan bahwa sikap individu dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada pada diri individu itu sendiri. Tipe kepribadian siswa merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan metode pembelajaran (Ulya, 2016). Menurut Chapman (dalam Qomariyah, 2016) memahami perbedaan kepribadian siswa akan sangat membantu guru untuk memberikan pelayanan dan apresiasi dalam kegiatan pembelajaran, karena setiap siswa memiliki nilai, kekuatan dan kualitas istimewa yang berbeda, dan mereka berhak diperlakukan dengan kepedulian dan penghargaan. Oleh karena itu, tipe kepribadian yang melekat pada diri siswa tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya belajar, interaksi sosial, dan respons terhadap lingkungan pembelajaran.

Kepribadian memiliki berbagai tipe menurut teori dari beberapa ahli. Teori-teori kepribadian diantaranya: Sigmund Freud dengan teori kepribadian psikoanalisis, Erik Erikson dengan teori Psikoanalitik kontemporer, Raymond Bernard Cattell dengan teori kepribadian analisis faktor, Carl Gustav Jung dengan teori psikologi analitis, dan masih banyak lagi (Yusuf and Nurihsan, 2007). Dalam teori psikologi analitis dari Carl Gustav Jung, Jung membagi tipe kepribadian seseorang menjadi 2 macam, yakni *introvert* dan *ekstrovert* (Yusuf and Nurihsan, 2007). Menurut Carl Jung, *introversi* atau *introvert* merupakan tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis subjektif sedangkan *ekstroversi*

atau *ekstrovert* yakni tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis yang objektif (Setiawan, 2016). Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri (Nisa and Mirawati, 2022).

Umumnya, orang akan mengategorikan orang yang pendiam sebagai *introvert* dan orang yang cerewet sebagai *ekstrovert*. Seorang *introvert* umumnya lebih pendiam, kurang hangat kepada orang lain, suka menyendiri, tidak banyak berbicara, lebih mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan kurang suka bergaul, sementara seorang *ekstrovert* lebih menyukai pergaulan, tidak kaku dan canggung, senang dalam kegiatan sosial (Ekayana, Hermanto and Affaf, 2020). Namun tidak semua individu dengan tipe kepribadian *introvert* selalu menarik diri atau tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru beberapa individu dengan kepribadian *introvert* mereka dapat masuk pada lingkungan baru yang bertolak dengan tipe kepribadian mereka. Perbedaan tipe kepribadian ini dapat mempengaruhi proses berpikir juga dapat mempengaruhi cara dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan khususnya persoalan matematis (Setiawan, 2020).

Membahas mengenai kemampuan literasi matematika dan kepribadian siswa, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Raka Ade Setiawan mengenai tingkat kemampuan literasi matematika siswa tipe kepribadian *introvert*

mendapat hasil bahwasanya semua indikator literasi matematika terpenuhi pada semua soal namun subjek tipe kepribadian *introvert* dikatakan kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan benar dan tepat (Setiawan, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Riska Indah Lestari dalam penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa subjek dengan kepribadian *introvert* dinilai memiliki tingkat kemampuan literasi matematika lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek berkepribadian *ekstrovert* namun peneliti belum memperoleh subjek yang memiliki tingkat kemampuan literasi matematika kategori tinggi (Lestari, 2022).

Oleh karena tipe kepribadian yang melekat pada diri siswa ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya belajar, interaksi sosial, dan respons terhadap lingkungan pembelajaran. Dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari literasi matematika (Rogers, 2006). Dapat dipahami bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa. Dengan memahami bagaimana tipe kepribadian dapat mempengaruhi literasi matematika siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan matematika yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Wahyuni and Mardicko, 2021). Dimana nantinya guru dan pembuat kebijakan pembelajaran dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas maka peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian terkait kemampuan literasi matematika siswa

pada tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Sasaran dari penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematika siswa pada tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan matematika yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan memahami bagaimana tipe kepribadian dapat mempengaruhi literasi matematik, guru dan pembuat kebijakan dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dengan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung. Evaluasi kemampuan literasi matematika ini bertujuan untuk memahami perbedaan yang mungkin ada antara kedua kelompok kepribadian tersebut. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika pada siswa dengan kepribadian *introvert*.
2. Bagaiman kemampuan literasi matematika pada siswa dengan kepribadian *ekstrovert*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan literasi matematis pada siswa dengan kepribadian *introvert*.
2. Untuk menganalisis kemampuan literasi matematis pada siswa dengan kepribadian *ekstrovert*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan ialah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan tambah sumber bacaan atau wacana teoritis khususnya bagi guru matematika dan penyelenggara pendidikan topik pembahasan tentang tingkat kemampuan literasi matematis siswa jika ditinjau dari tipe kepribadiannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Sebagai pembiasaan untuk mengetahui, mengevaluasi, dan mengontrol cara belajarnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematikanya.

###### **b. Bagi guru**

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan tipe kepribadiannya.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan wawasan baru mengenai kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan maupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

## F. Definisi Istilah

1. Literasi matematika merupakan kemampuan matematika yang komprehensif, menyangkut kemampuan merumuskan, menerapkan, menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks; menalar; dan menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari
2. *Introvert* adalah kepribadian seseorang yang cenderung lebih suka pada suasana yang tenang, memiliki kecenderungan untuk menarik diri, dan lebih terlibat dalam pikiran dan perasaan pribadi mereka daripada dalam interaksi sosial yang intens.
3. *Ekstrovert* adalah kepribadian yang lebih cenderung menikmati ruang bebas yang aktif dengan cara bergaul dan suka berbicara dengan orang sekitarnya.
4. Pemecahan masalah matematika adalah pendekatan pembelajaran untuk memecahkan persoalan dengan menggunakan kemampuan intelek, pengajaran, dan metode.